

# Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping-Air Susu Ibu dengan Status Gizi pada Anak Usia 6-24 Bulan

Lary Anceli Br. Pasaribu,<sup>1</sup> Sri Yati,<sup>2</sup> Wahyunita Do Toka<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, <sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Anak, <sup>3</sup>Bagian Ilmu Biomedik Universitas Khairun, Ternate

**Latar belakang.** Prevalensi kematian balita di dunia sekitar 45% dikarenakan masalah gizi. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya permasalahan gizi adalah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu pada anak dengan benar. Upaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu.

**Tujuan.** Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan status gizi pada anak di Puskesmas Jambula

**Metode.** Penelitian observasional dengan pendekatan potong lintang. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan. Data yang di peroleh dianalisa dengan metode *Fisher Freeman Halton Exact Test*. Kuesioner yang digunakan berupa pernyataan terbuka tentang pengetahuan ibu sebanyak 30 nomor.

**Hasil.** Berdasarkan 64 yang diteliti, terbanyak ditemukan ibu dengan pengetahuan baik, yaitu 59 (92,2%), status gizi anak terbanyak ditemukan pada kategori gizi baik, yaitu 42 (65,6%). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai  $p=0,505$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan.

**Kesimpulan.** Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Jambula.

**Sari Pediatri** 2023;25(2):112-6

**Kata kunci:** pengetahuan, ibu, gizi

# The Relationship between The Level Of Maternal Knowledge About Complementary Feeding With Nutritional Status in Children Aged 6-24 Months

Lary Anceli Br. Pasaribu,<sup>1</sup> Sri Yati,<sup>2</sup> Wahyunita Do Toka<sup>3</sup>

**Background.** The prevalence of under-five mortality in the world is around 45% due to nutritional problems. One of the efforts that can be done to prevent the occurrence of nutritional problems is to give complementary foods (MP-ASI) to children correctly where this is also influenced by several factors, one of which is the level of knowledge of the mother.

**Objective.** To find out the relationship between the level of maternal knowledge about complementary foods with nutritional status in children at the Jambula Community Health Center.

**Methods.** This observational research was conducted with a cross sectional. The samples are mother who had children aged 6-24 months. The data collected were analyzed using the Fisher Freeman Halton Exact Test method

**Result.** Based on 64 samples studied, mothers with good knowledge were found the most were 59 mothers (92.2%), while the nutritional status of children most founded in the good nutrition category, an children (65.6%). Based on bivariate analysis, a value ( $p=0.505$ ) was obtained which showed that there was no correlation between the level of maternal knowledge about complementary food and nutritional status in children aged 6-24 months

**Conclusion.** There is no relationship between the level of maternal knowledge and the nutritional status of children aged 6-24 months at the Jambula Community Health Center. **Sari Pediatri** 2023;25(2):112-6

**Keywords:** knowledge, mother, nutritional

---

**Alamat korespondensi:** Sri Yati. Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK-Universitas Khairun, Ternate. Jl. Pertamina Kampus II Unkhair Gambesi, Kota Ternate, Maluku Utara..Email: [atixmantika15@gmail.com](mailto:atixmantika15@gmail.com)

Pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Pemenuhan kebutuhan anak, terutama asupan makanan, menjadi sangat penting selama masa ini karena menentukan kualitas kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, penerapan praktik pemberian makanan yang benar selama 1000 hari pertama kehidupan, termasuk pemberian Air Susu Ibu (ASI), menjadi langkah yang paling efektif. Pemberian asupan makanan ideal seperti ASI bagi anak usia 0-6 bulan, dan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan sangat disarankan.<sup>1-3</sup>

Menurut *World Health Organization (WHO)*, diperkirakan sekitar 45% kematian pada anak dibawah usia lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi, terutama pada negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan hal ini, Indonesia memberikan perhatian terhadap status gizi anak, khususnya pada balita dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>4-6</sup>

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, ditemukan 30,8% balita *stunting* dan 10,2% *wasting*. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan penurunan angka balita *stunting* menjadi 21,6% dan *wasting* menjadi 7,7%. Untuk Provinsi Maluku Utara, berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, ditemukan 31,4% balita *stunting* dan 13,1% *wasting*. Namun, menurut hasil SSGI tahun 2022, angka balita yang mengalami *stunting* turun menjadi 26,1% dan *wasting* menjadi 11,1%. Meskipun terjadi penurunan, angka *stunting* dan *wasting* pada tahun 2022 masih jauh lebih tinggi dari target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu 14% untuk *stunting* dan 7% untuk *wasting*.<sup>7-9</sup>

Ketika anak mencapai usia enam bulan, ASI saja tidak lagi mencukupi semua kebutuhan gizinya. Jika kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi, hal ini akan menyebabkan permasalahan gizi dan pertumbuhan anak yang tidak optimal. Salah satu upaya untuk mencegah hal ini adalah dengan memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada anak. Pemberian MP-ASI yang berkualitas harus memenuhi kebutuhan makronutrien dan mikronutrien pada anak, dan pengetahuan ibu tentang MP-ASI sangat berperan dalam hal ini.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Surka dkk<sup>10</sup> pada tahun 2018, diketahui bahwa pengetahuan

ibu tentang MP-ASI memengaruhi status gizi anak. Selain itu, penelitian Wulansari dkk<sup>11</sup> tahun 2022 menunjukkan bahwa di Kota Ternate terdapat 223 anak usia 0-5 tahun dengan status gizi di bawah garis merah pada tahun 2022. Melihat temuan ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Jambula. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi status gizi anak dan mencegah peningkatan angka kejadian *wasting*.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan observasional analitik dan dilakukan dengan pendekatan potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan di 10 Posyandu yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Jambula pada bulan Januari 2023.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang tercatat di Puskesmas Jambula tahun 2022. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Jambula yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *consecutive sampling*, Adapun besar sampel dihitung berdasarkan penggunaan rumus Slovin, yaitu sebanyak 63 sampel.

Pengambilan data dilakukan di Posyandu Puskesmas Jambula. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pembagian kuesioner kepada responden, pengukuran berat badan dan panjang badan anak. Sementara data sekunder didapat melalui arsip data jumlah anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Jambula.

Adapun data yang diperoleh akan dikelola menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29. Data dianalisis menggunakan metode analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui uji *Fisher Freeman Halton Exact Test*. Nilai signifikansi yang digunakan adalah  $p < 0,05$ .

## Hasil

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap 10 Posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jambula pada tanggal 2-11 Januari 2023,

diperoleh 64 sampel. Seluruh sampel memenuhi kriteria inklusi sehingga tidak ada yang dieksklusi. Distribusi karakteristik responden terdiri dari distribusi umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	n	%
Usia (bulan)		
12-16	0	0
17-25	20	31,3
26-35	32	50,0
36-45	12	18,8
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	3	4,7
SMP	4	6,3
SMA	37	57,8
Sarjana	20	31,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	52	81,3
ASN/POLRI/TNI	9	14,1
Petani	0	0
Wirasaha	3	4,7
Pengetahuan ibu		
Baik	59	92,2
Kurang baik	5	7,8
Status gizi anak		
Gizi kurang	4	6,3
Gizi baik	42	65,6
Gizi lebih	18	28,1

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden dianalisis berdasarkan variabel usia ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu tentang MP-ASI, dan status gizi anak usia 6-24 bulan. Rentang usia 26-35 tahun memiliki frekuensi tertinggi (32 ibu, 50,0%), sementara rentang usia 12-16 tahun tidak memiliki responden. Tingkat pendidikan SMA mencatat frekuensi tertinggi (37 ibu, 57,8%), dengan tidak ada ibu yang tidak sekolah. Pekerjaan ibu yang tidak bekerja memiliki frekuensi tertinggi (52 ibu, 81,3%), tidak ada ibu yang bekerja sebagai petani. Tingkat pengetahuan ibu yang baik mencatat frekuensi tertinggi (59 ibu, 92,2%). Status gizi baik pada anak usia 6-24 bulan mencapai frekuensi tertinggi (42 anak, 65,6%), sementara status gizi kurang memiliki frekuensi terendah (4 anak, 6,3%).

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi

Tingkat pengetahuan ibu	Status gizi anak			Total	p
	Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih		
Baik	4	37	18	59	0,505
Kurang	0	5	0	5	

Hasil analisis dengan uji *Fisher Freeman Halton Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan dengan nilai  $p > 0,05$  ( $p = 0,505$ ).

## Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap 64 responden, lebih banyak ibu ditemukan pada kelompok rentang usia 26-35 tahun, yaitu 32 (50,0%) ibu. Sementara berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, usia termuda ibu adalah 19 tahun dan yang tertua 45 tahun. Umumnya, daya tangkap seseorang meningkat seiring pertambahan usia sehingga memengaruhi kuantitas pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan juga akan meningkat seiring bertambahnya usia seseorang.<sup>12</sup> Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Audyla Putri dkk<sup>13</sup> di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang tahun 2021 dan Zona dkk<sup>14</sup> di Puskesmas Putri Ayu kota Jambi tahun 2018 yang menemukan lebih banyak ibu dengan rentang usia 26-35, yaitu masing-masing 49 (51,6%) dan 53 (59%) ibu.

Berdasarkan pendidikan terakhir ibu, ditemukan 37 (57,8%) memiliki pendidikan tingkat SMA. Pendidikan merupakan upaya setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, dan melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.<sup>15</sup> Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Siolimbona dkk<sup>16</sup> di Dusun Pedes, Bantul, Yogyakarta (2016) dan Zona dkk<sup>14</sup> di Puskesmas Putri Ayu, kota Jambi (2018), yang menemukan lebih banyak ibu dengan tingkat pendidikan SMA, yaitu masing-masing 14 (35,8%) dan 54 (60%) ibu.

Berdasarkan pekerjaan ibu, lebih banyak ibu ditemukan pada kelompok tidak bekerja, mencakup 52 (81,3%) ibu. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang, yang kemudian membawa

penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Aktivitas pekerjaan ini juga memungkinkan seseorang berinteraksi dengan banyak orang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuannya.<sup>17</sup> Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aprilia dkk<sup>18</sup> di Kelurahan Mampang, Pancoran Mas, Kota Depok pada tahun 2019, dan penelitian oleh Khairunnisa dkk<sup>19</sup> di Puskesmas Banda Sakti pada tahun 2021, yang menunjukkan lebih banyak kelompok ibu yang tidak bekerja, yaitu masing-masing 26 (74,3%) dan 76 (84,4%) ibu.

Berdasarkan tingkat pengetahuan ibu, ditemukan lebih banyak ibu dengan pengetahuan berkategori baik, yaitu 59 (92,2%). Pengetahuan merupakan hasil dari proses spesifik yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami sesuatu dengan penginderaan sebelumnya. Setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, dapat diukur melalui pengisian kuesioner dengan jawaban benar atau salah, atau jawaban pilihan.<sup>15,20</sup> Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zirva dkk<sup>21</sup> di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu pada tahun 2019 dan penelitian oleh Zona dkk<sup>14</sup> di Puskesmas Putri Ayu, kota Jambi pada tahun 2018, yang menunjukkan lebih banyak ibu dengan pengetahuan berkategori baik, yaitu masing-masing 40 (58,0%) dan 51 (57%) ibu.

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak anak pada kategori gizi baik, yaitu 42 (65,6%). Status gizi merupakan ukuran terpenuhi atau tidaknya kebutuhan gizi yang diperoleh dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Kondisi status gizi seseorang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi dalam tubuh. Kebutuhan asupan gizi setiap individu berbeda tergantung pada usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan.<sup>22</sup> Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zirva dkk<sup>21</sup> di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu tahun 2019 dan penelitian oleh Khairunnisa dkk<sup>19</sup> di Puskesmas Banda Sakti tahun 2021, yang juga menunjukkan lebih banyak anak usia 6-24 bulan berstatus gizi pada kategori baik, yaitu masing-masing 60 (87,0%) dan 36 (40,4%) anak.

Hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Jambula. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tewe dkk<sup>23</sup> di Puskesmas Naibonat tahun 2018

dan penelitian oleh Putri dkk<sup>13</sup> di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang tahun 2021 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi balita. Penelitian Zirva dkk<sup>21</sup> di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu tahun 2019 menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi balita.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mampu memengaruhi status gizi seorang anak. Ibu dengan pengetahuan gizi baik mampu menyiapkan makanan yang optimal sehingga status gizi anak akan semakin baik.<sup>24</sup> Namun, pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi status gizi anak. Ada beberapa faktor lain yang memengaruhi status gizi anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Herlambang dkk<sup>25</sup> di Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat tahun 2020 menunjukkan terdapat hubungan antara jarak kelahiran, sosial ekonomi dengan status gizi balita. Pada penelitian lain di Kabupaten Lamongan tahun 2018, Hidayat dkk<sup>26</sup> melaporkan bahwa pola asuh juga merupakan faktor yang memengaruhi status gizi anak. Penelitian oleh Tangdiarru dkk<sup>27</sup> melaporkan bahwa riwayat pemberian ASI, pelayanan kesehatan, dan riwayat penyakit infeksi balita juga memiliki hubungan dengan status gizi balita. Ada pula penelitian oleh Suryani<sup>28</sup> melaporkan bahwa jumlah anak juga turut memengaruhi status gizi balita.

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu jumlah sampel yang sedikit dikarenakan keterbatasan waktu. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data terbaru sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas ibu yang menjadi sampel berada dalam kelompok usia 26-45 tahun, memiliki pendidikan SMA, tidak bekerja, dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, mayoritas anak usia 6-24 bulan memiliki status gizi yang baik. Namun, dari hasil analisis statistik, tidak ditemukan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi anak di Puskesmas Jambula. Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi status gizi pada anak.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## Daftar pustaka

1. Mufida L, Widyaningsih T D, Maligan J M. Prinsip dasar makanan pendamping air susu ibu untuk bayi 6-24 bulan: kajian pustaka. *J. Pangan dan Agroindustri* 2015;3:1646-51.
2. Damayanti D, Pritasari, Gizi dalam daur kehidupan. Edisi pertama. Jakarta: Badan Pembangunan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan;2017.
3. Auria E D, Bergamini M, Staiano A, Banderali G, Pendezza E, Penagini F dkk. Baby-led weaning : what a systematic review of the literature adds on. *J. Pediatr* 2018;44:49.
4. World Health Organization. World health statistics: monitoring health for the SDGs. 2019:132. Diakses pada 5 Oktober 2022. Didapat dari: <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241565707>.
5. Badan Pusat Statistik. Profil statistik kesehatan 2021:148. Diakses pada 5 Oktober 2022. Didapat dari: <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/11/0f207323902633342a1f6b01/profil-statistik-kesehatan-2021.html>.
6. Direktorat Gizi Masyarakat. Laporan akuntabilitas kinerja kegiatan pembinaan gizi masyarakat tahun 2021. 2022. Diakses pada 5 Oktober 2022. Didapat dari: <https://gizi.kemkes.go.id/katalog/lakip-gizi-2020.pdf>.
7. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI;2018.h.1689-99.
8. Kemenkes RI. Hasil survei status gizi Indonesia 2022. 2022. Diakses pada 5 Oktober 2022. Didapat dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ssgi-2022-untuk-peroleh-determinan-dan-angkastuntungf>.
9. Direktorat Gizi Masyarakat. Rencana aksi kegiatan direktorat gizi masyarakat tahun 2020-2025. 2020. Diakses pada 5 Oktober 2022. Didapat dari: <https://gizi.kemkes.go.id/katalog/rak-pembinaan-gizi-masyarakat.pdf>.
10. Surka I W, Dianinta M N L, Liyanti R N L G, Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan status gizi pada anak umur 6-24 bulan. *J Med Usada* 2018.
11. Wulansari A, Rasulu H, Wahyunita, Ahmad M S, Ismail N, Pandawa R M dkk. Profil Status gizi anak bawah garis merah di Kota Ternate. *J Prosidi* 2022;2:167-73.
12. Budiman L A, Rosiyana, Sari A S, Safitri S J, Prasetyo R D, Rizqina H A dkk. Analisis status gizi menggunakan pengukuran indeks massa tubuh dan beban kerja pada tenaga kesehatan. *J Nutrition Res Dev* 2021;1:6-15.
13. Putri A S, Indria D M, Sulistyowati E. Pengaruh pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan pendamping asi terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan di kecamatan pujon kabupaten malang. *J Kedokteran Komunitas* 2021;9:1-9.
14. Zona P, Mulyani S, Raudhoh S. Hubungan pengetahuan ibu tentang mp-asi dengan status gizi pada bayi umur 6-24 bulan. *J. Ilmu Ners Indonesia* 2021;2:33-40.
15. Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
16. Siolimbona A, Ridwan E S, Hati F S. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi anak umur 6-24 bulan. *J Gizi dan Diet Indonesia* 2016;4:57-62.
17. Gultom D M. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang terjadinya stomatitis pada balita di lingkungan Kelurahan sigalangan kecamatan batang angkola tahun 2018. *J Kesehatan Masyarakat* 2021;1:65-73.
18. Aprillia Y T, Mawarni E S, Agustina S. Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (mp-asi). *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada* 2020;9:865-72.
19. Khairunnisa C, Ghinanda R S. Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di puskesmas banda sakti tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2022;6:3436-44.
20. Irwan. Etika dan perilaku kesehatan. Edisi pertama. Yogyakarta: CV. Absolute Media; 2017.
21. Zirva A, Zara N, Akbar M K. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai mp-asi dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan di wilayah kerja puskesmas syamtalira bayu. *J Kedokt Kesehat Malikussaleh* 2022;1:13-22.
22. Nasar S, Djoko S, Hartati B, Budiawarti E Y. Penuntun diet anak. Edisi ketiga. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2017.
23. Tewe A G M V G, Rante S D T, Liana D S. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang mp-asi puskesmas naibonat. *J Cendana Med* 2019;7:192-7.
24. Fitri R, K, Fatimah S, Rahfiludin M Z. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita suku anak dalam. *J Kesehat Masy* 2017;5.
25. Herlambang A, Wandini R., Setiawati. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. *J Kebidanan Malahayati* 2021;7:673-80.
26. Aziz A, Hidayat A, Marini G, Pangestu A, Tyas M. Factors Affecting Nutritional Status in Children Aged 6 – 24 months in Lamongan Regency , Indonesia. *J Public Heal Dis Control* 2020;8:291-5.
27. Tangdiarru A., Yusuf K, Rate S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita 6-59 bulan di puskesmas tampo kabupaten tana toraja. *J. Kebidanan Malahayati Promot Prev* 2022;4:107-15.
28. Suryani L. Faktor yang mempengaruhi status gizi balita di wilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru. *J Midwifery Sci* 2017;1:47-53.